

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil

##### 4.1.1. Gambaran Umum Penelitian.

Penelitian ini dilakukan mulai 08 September 2020 hingga 01 Desember 2020 di ruang Isolasi RSUD Haji Surabaya, dengan responden penelitian adalah pasien terkonfirmasi COVID-19 yang sedang dirawat inap. Jumlah responden yang berpartisipasi sebanyak 60 pasien. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Data yang telah terkumpul berupa data demografi dan data tingkat pengetahuan responden.

##### 4.1.2. Hasil Penelitian.

###### a. Data demografi.

###### 1) Umur.

Data kategori umur responden dianalisis dengan menggunakan uji deskriptif statistik untuk melihat sebaran dan proporsinya dan juga menggunakan tendensi sentral yaitu mean, median, modus, dan standar deviasi.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Ruang Isolasi RSUD Haji Surabaya, Tahun 2020 (n=60)

Kategori Umur	Frekuensi	Presentaase (%)
Remaja (11-19 tahun)	4	6,7
Dewasa (20-60 tahun)	45	75
Lansia (>60 tahun)	11	18,3
Total	60	100

Tabel 4.2 Analisis Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Ruang Isolasi RSUD Haji Surabaya, Tahun 2020 (n=60)

Variabel	Me	Md	Mo	Standar Deviasi	Min	Maks
Umur	48,433	51	59	14,497	17	71

Berdasarkan data yang didapat diketahui bahwa sebagian besar umur responden termasuk kategori dewasa (20-60 tahun) sebanyak 45 responden (75%). Sedangkan rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 48,43 tahun, dan umur responden yang paling sering adalah umur 59 tahun, dengan standar deviasi 12,338 tahun. Umur termuda responden adalah 17 tahun dan umur tertua responden adalah 71 tahun.

2) Jenis kelamin.

Analisis data kategori jenis kelamin menggunakan distribusi frekuensi untuk melihat sebaran dan proporsinya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Isolasi RSUD Haji Surabaya, Tahun 2020 (n=60)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	34	56,7
Perempuan	26	43,3
Total	60	100

Berdasarkan analisis data dari 60 responden diperoleh bahwa responden laki-laki sebanyak 34 orang (56,7%), sedangkan responden perempuan sebanyak 26 orang (43,3%).

### 3) Tingkat pendidikan.

Analisis data tingkat pendidikan responden menggunakan distribusi frekuensi untuk melihat sebaran dan proporsinya.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Ruang Isolasi RSUD Haji Surabaya, Tahun 2020 (n=60)

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD atau belum/ tidak sekolah	8	13,3
SMP	9	15
SMA	21	35
Perguruan Tinggi	22	36,7
Total	60	100

Berdasarkan analisis data dari 60 responden diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah Perguruan Tinggi, yaitu sebanyak 22 responden (36,7%), lalu SMA sebanyak 21 responden (35%), lalu SMP sebanyak 9 responden (15%), dan yang paling sedikit adalah SD atau tidak sekolah, sebanyak 8 responden (13,3%).

### 4) Pekerjaan.

Data pekerjaan responden dianalisis dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi untuk melihat sebaran dan proporsinya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Isolasi RSU Haji Surabaya, Tahun 2020 (n=60)

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
PNS/ TNI/ Polisi	16	26,7
Pegawai BUMN/ BUMD	3	5
Karyawan swasta/ wiraswasta	22	36,7
Pensiunan	8	13,3
Lainnya	11	18,3
Total	60	100

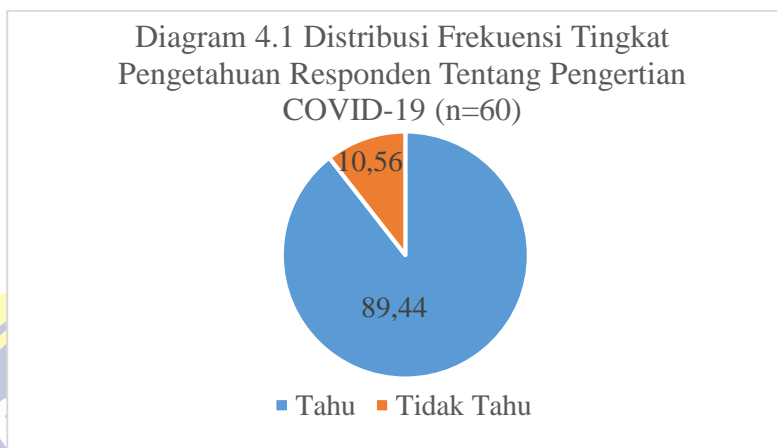
Berdasarkan diatas, diketahui bahwa pekerjaan terbanyak dari responden adalah karyawan swasta/wiraswasta sebanyak 22 responden (36,7%), PNS/TNI/Polisi sebanyak 16 responden (26,7%), pekerjaan lain sebanyak 11 responden (18,3%), lalu pensiunan sebanyak 8 responden (13,3%), dan yang terkecil adalah Pegawai BUMN/BUMD hanya 3 responden (5%).

b. Data tingkat pengetahuan responden tentang COVID-19.

Pengetahuan tentang COVID-19 yang diteliti yaitu pengertian, penyebab, tanda gejala, pencegahan, dan penatalaksanaan dari COVID-19. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, lalu data dianalisis dengan distribusi frekuensi, dibagi kedalam 3 kategori, yaitu kategori tingkat pengetahuan baik apabila mampu menjawab benar sebanyak 76%-100% dari keseluruhan pertanyaan, kategori tingkat pengetahuan cukup apabila mampu menjawab benar 56%-75% pertanyaan, dan kategori tingkat pengetahuan kurang apabila hanya benar kurang dari 55% pertanyaan.

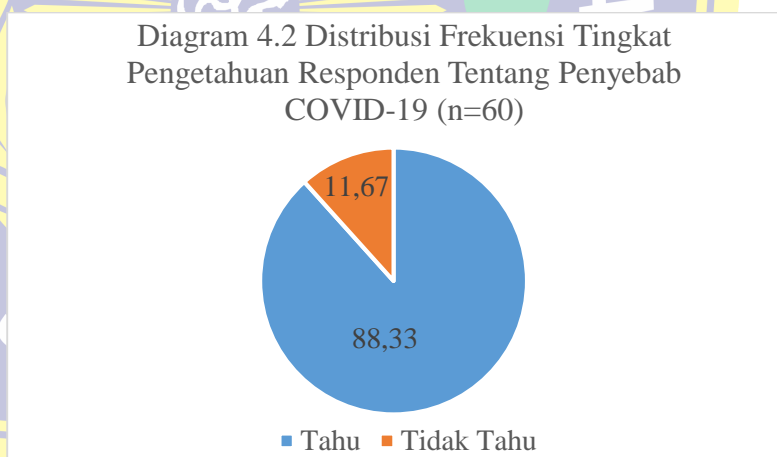
1) Tingkat pengetahuan responden tentang pengertian COVID-19.

Pengetahuan responden tentang pengertian COVID-19 dianalisis memakai distribusi frekuensi dan disajikan dalam pie diagram.



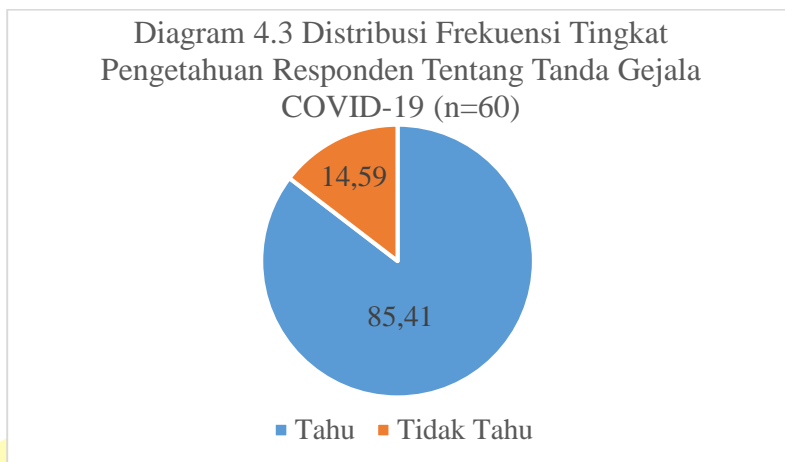
Dari gambaran pengetahuan mengenai pengertian COVID-19, hampir seluruhnya responden (89,44%) sudah mengetahui bahwa COVID-19 merupakan penyakit saluran pernafasan.

2) Tingkat pengetahuan responden tentang penyebab COVID-19.



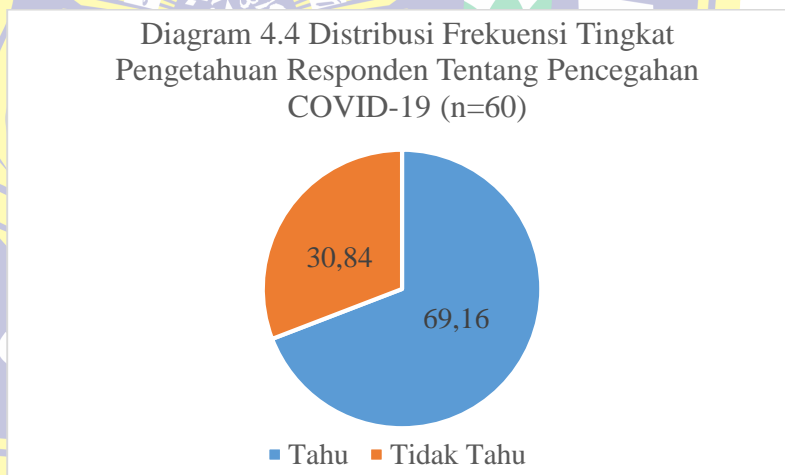
Hasil analisis menunjukkan hampir seluruhnya responden (88,33%) sudah mengetahui kalau COVID-19 disebabkan oleh virus corona yang masuk ke saluran pernafasan lewat bersin atau batuk.

## 3) Tingkat pengetahuan responden tentang tanda gejala COVID-19.



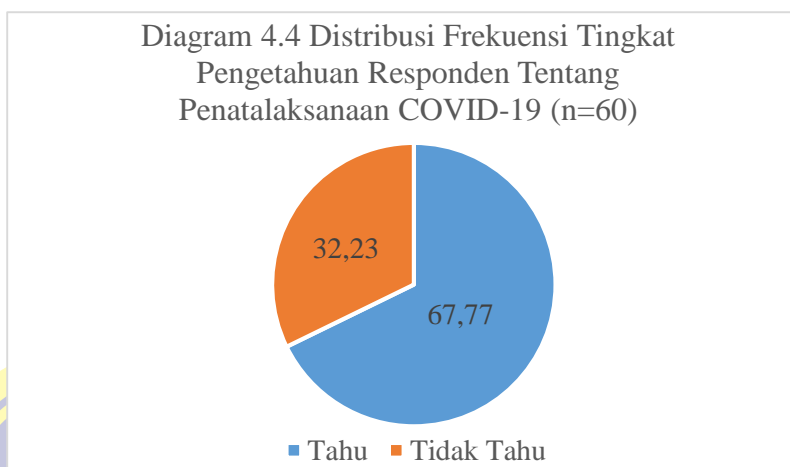
Dari gambaran pengetahuan mengenai pengertian COVID-19, hampir seluruhnya responden (85,41%) sudah mengetahui tanda gejala dari COVID-19 seperti sesak napas, demam, batuk, nyeri tenggorokan, hidung tersumbat, sakit kepala, dan nyeri otot.

## 4) Tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan COVID-19.



Hasil analisis menunjukkan lebih dari separuhnya responden (69,16%) telah mengetahui cara pencegahan penularan penyakit COVID-19, seperti memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, dan menjaga jarak.

- 5) Tingkat pengetahuan responden tentang penatalaksanaan COVID-19.



Hasil analisis menunjukkan lebih dari separuhnya responden (67,77%) telah mengetahui penatalaksanaan yang dilakukan apabila mengalami gejala COVID-19, yaitu isolasi diri secara mandiri dan atau membawa ke pelayanan kesehatan.

Kemudian seluruh nilai kuesioner yang diperoleh responden dianalisis menggunakan analisa statistik sebagai berikut :

Tabel 4.6 Analisis Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Skor Kuesiner di Ruang Isolasi RSUD Haji Surabaya, Tahun 2020 (n=60)

Variabel	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi	Min	Maks
Skor Kuesioner	77,166	75	75	14,624	45	100

Hasilnya bahwa rata-rata responden menjawab 77,166% pertanyaan dengan benar. Tingkat jawaban benar bervariasi dari 45%-100%, dengan median 75%, modus 75%, dan SD 14,624%.



Data tingkat pengetahuan responden dianalisis menggunakan analisis distribusi frekuensi untuk melihat sebaran dan proporsinya.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang COVID-19 di Ruang Isolasi RSUD Haji Surabaya, Tahun 2020 (n=60)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	27	45
Cukup	21	35
Kurang	12	20
Total	60	100

Penelitian ini menunjukkan bahwa 45% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang COVID-19, dan 35% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20%.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Karakteristik Demografi Responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai karakteristik demografi dari 60 pasien terkonfirmasi COVID-19, yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaannya, diketahui bahwa umur responden berkisar antara 17-71 tahun, dengan umur rata-rata adalah 48,433 tahun, dan umur tersering yang peneliti dapati dari responden adalah 59 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori usia dewasa (20-60tahun), terutama pada usia dewasa akhir (45-60tahun). Hal ini sesuai data dari



Satuan Tugas Penanganan COVID-19 pada bulan Oktober 2020, bahwa dari 303.498 pasien yang dinyatakan positif COVID-19, sebanyak 240.401 pasien (79,21%) termasuk dalam kategori usia dewasa (20-60 tahun). Menurut peneliti, banyaknya pasien terkonfirmasi COVID-19 yang berusia dewasa terutama dewasa akhir (45-60 tahun) disebabkan karena ketika seseorang mengalami penuaan, maka sistem imun tubuh akan menurun, dimana sistem imun tubuh berfungsi untuk melindungi tubuh dari kuman berbahaya seperti bakteri, virus, fungi yang dapat menyebabkan penyakit. Berdasarkan studi imunologi longitudinal dari Dr. Anders Wikby (2002), bahwa pada kelompok lansia terjadi perubahan substansial pada fungsional dan fenotip profil sel T yang disebabkan oleh involusi timus, sehingga sel perlawanan infeksi yang dihasilkan kurang cepat bereaksi dan kurang efektif. Sehingga apabila kondisi sistem imun menurun, maka akan semakin mudah bagi kuman berbahaya, dalam hal ini virus corona untuk menginfeksi tubuh.

Kemudian juga didapati hasil bahwa lebih dari separuhnya responden (56,7%) berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 34 pasien. Hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi di Indonesia pada umumnya, yaitu menurut update data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 pada bulan Oktober 2020, dari jumlah pasien positif COVID-19 sebanyak 303.498 pasien, 51,13% diantaranya berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 155.178 pasien. Mayoritas responden penelitian adalah laki-laki, dimana opini peneliti menyatakan bahwa perempuan mempunyai imun tubuh yang lebih kuat dari pada laki-laki.

Hal ini diperkuat dengan teori Philip Goulder (2014), bahwa respon imun sepanjang hidup perempuan terhadap vaksin dan infeksi lebih agresif dan lebih efektif dibandingkan laki-laki. Hal itu dikarenakan perempuan memiliki dua kromosom X, sedangkan laki-laki satu. Protein yang mengenali virus-virus seperti corona dikodekan pada kromosom X, dosis protein dua kali lipat pada banyak sel kekebalan perempuan dibanding laki-laki, sehingga respon imun perempuan terhadap virus corona pun lebih kuat.

Dari karakteristik tingkat pendidikan responden, didapati hasil bahwa mayoritas responden (36,7%) memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi, sebanyak 22 pasien, dan yang berpendidikan SMA hampir sama jumlahnya, yaitu 21 pasien (35%). Sedangkan 28,3% responden lainnya memiliki pendidikan yang lebih rendah. Berdasarkan hasil Survey Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik bulan September 2020 kepada 90.967 responden, terdapat 17% responden yang menganggap remeh penularan COVID-19. Distribusi responden yang merasa yakin tidak mungkin tertular COVID-19 berdasarkan tingkat pendidikan adalah SD 33,69%, SMP 32,5%, SMA/SMK 25,48%, Perguruan Tinggi 13,41%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah, lebih memungkinkan memiliki perilaku yang tidak patuh pada protokol kesehatan pencegahan penularan COVID-19. Namun pada kenyataannya hasil dari penelitian ini malah menunjukkan bahwa lebih banyak pasien COVID-19 yang memiliki pendidikan yang tinggi.

Maka dari itu, menurut peneliti latar belakang pendidikan seseorang tidak ada kaitannya dengan kejadian tertularnya penyakit COVID-19, karena siapa saja baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah sama-sama berisiko terinfeksi COVID-19. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari (2020), yang berjudul “Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan”, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status tingkat pendidikan seseorang dengan risiko tertular COVID-19.

Serta sebagian besar (36,7%) responden yang diteliti memiliki latar belakang pekerjaan sebagai wiraswasta atau pekerja sektor swasta, yaitu sebanyak 22 pasien. Hasil tersebut sesuai dengan kondisi kasus COVID-19 di Indonesia pada umumnya, dimana dari hasil Survey Sosial Demografi Dampak COVID-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada bulan April 2020 kepada 87.379 responden, didapati hasil bahwa sektor swasta (industri dan transportasi) yang paling terkena dampak pandemi COVID-19, sebesar 54,40% responden tetap bekerja, 18,34% responden bekerja dari rumah, dan 25,26% terkena pemutusan hubungan kerja. Menurut opini peneliti, kenapa sebagian besar pasien COVID-19 adalah pekerja swasta, dikarenakan mereka bekerja pada suatu tempat yang relatif ramai, berhubungan dengan banyak orang, dan lingkungan kerja yang belum atau tidak memungkinkan untuk bisa melakukan protokol kesehatan jaga jarak minim 1 meter, sehingga risiko tertular COVID-19 menjadi meningkat.

Opini ini berdasarkan dari penilaian faktor risiko tempat kerja oleh WHO (2020), bahwa risiko paparan COVID-19 terkait pekerjaan tergantung pada kemungkinan kontak erat (dibawah 1 meter) atau sering berkontak dengan orang yang mungkin terinfeksi COVID-19.

#### 4.2.2. Tingkat Pengetahuan Responden.

Dari keseluruhan gambaran pengetahuan mengenai deskripsi umum penyakit COVID-19, hampir seluruhnya responden (89,44%) mengetahui bahwa penyakit COVID-19 merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan. Dan hampir seluruhnya responden (88,33%) juga mengetahui bila COVID-19 disebabkan oleh virus corona, ditularkan melalui percikan cairan saluran pernafasan dari seseorang yang positif COVID-19 yang dikeluarkan saat berbicara, batuk dan bersin. Menurut opini peneliti, fenomena ini terjadi dikarenakan informasi mengenai penyakit COVID-19 sudah diberitakan oleh pemerintah sejak awal kasus COVID-19 pertama terjadi di Indonesia, terutama pengertian dan penyebabnya, dan semakin hari semakin ramai media memberitakan. Sehingga mayoritas masyarakat termasuk responden sudah mengetahui apa itu penyakit COVID-19 dan disebabkan oleh apa penyakit itu terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moudy (2020) yang berjudul “Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan COVID-19 di Indonesia”, yang menyatakan bahwa hampir seluruh responden (83,7%) sudah mengetahui bahwa penyakit ini menginfeksi saluran pernafasan, hampir separuhnya (44,4%) sudah mengetahui bahwa penyakit ini disebabkan oleh virus corona.

Hampir seluruh responden (85,41%) menjawab dengan benar mengenai tanda gejala COVID-19 yaitu demam, batuk, nyeri otot, dan sesak napas. Dan sebagian kecil dari responden (14,59%) masih menjawab salah, terutama pernyataan mengenai COVID-19 bisa saja terjadi tanpa muncul gejala. Pernyataan ini sejalan dengan hasil studi kohort pada 41 pasien yang dirawat, gejala yang paling banyak ditemukan ialah demam, batuk kering, myalgia, dan fatigue (Sahin, 2020). Namun menurut Centers for Disease Control and Prevention (2020) memperkirakan ada 40% kasus pasien COVID-19 tanpa gejala. Alasan-alasan tersebut meliputi T-cells, vaksin, alergi, dan masker. Menurut peneliti masih adanya kesalahan pengetahuan mengenai tanda gejala COVID-19 dikarenakan masih sedikitnya informasi yang beredar apabila COVID-19 dapat menjangkit tanpa adanya gejala, dan memang kebanyakan dari masyarakat tidak akan memeriksakan kesehatannya apabila tidak mengalami gejala-gejala tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Moudy (2020) berjudul “Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan COVID-19 di Indonesia”, yang menyatakan bahwa hampir seluruh responden (88,9%) menjawab dengan benar mengenai gejala COVID-19 yaitu demam, susah bernafas, dan batuk.

Pada pengetahuan pencegahan COVID-19 hampir separuhnya responden (30,84%) masih salah menjawab pertanyaan, terutama pernyataan mengenai penggunaan masker dan sabun cuci tangan. Sebagian responden menganggap bahwa memakai masker hanya untuk orang yang sedang sakit dan mencuci tangan tidak perlu memakai sabun.



Hal ini bertentangan dari rekomendasi WHO, bahwa memakai masker wajib baik saat sehat maupun sakit untuk mengurangi risiko penularan COVID-19. Serta mencuci tangan menggunakan sabun agar lebih efektif membasmi virus yang menempel di tangan, karena virus corona mengandung senyawa berlemak yang disebut amphiphiles, dimana sabun dapat mengikatnya dan memaksa virus melepaskan diri dari kulit (Dinkes Bali, 2020). Menurut opini peneliti, masih adanya responden yang belum mengetahui kewajiban memakai masker dan sabun cuci tangan disebabkan oleh disinformasi yang didapat responden. Banyak informasi keliru yang beredar di masyarakat, bahwa memakai masker hanya untuk orang sakit, dan mencuci tangan cukup pakai air saja. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Moudy (2020), berjudul “Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan COVID-19 di Indonesia”, bahwa pencegahan dari COVID-19 diketahui oleh hampir seluruh responden yaitu dengan mencuci tangan menggunakan air dan sabun (91,7%), menghindari kontak dengan orang yang sedang sakit (83,6%), dan memakai masker ketika memiliki gejala saluran napas (78,5%).

Tentang pengetahuan penatalaksanaan umum COVID-19, hampir seluruh responden (83,76%) mengetahui bahwa perlu melakukan isolasi mandiri jika timbul gejala COVID-19. Tapi hampir separuhnya responden (48,32%) meyakini bahwa jamu tradisional dapat mematikan virus corona. Menurut Prof. dr. Ali Gufron Mukti, M.Sc, Ph.D selaku Ketua Konsorsium Riset dan Inovasi COVID-19 Kemenristek (2020), sampai saat ini belum ada obat spesifik untuk pengobatan COVID-19.

Menurut peneliti, fenomena ini terjadi karena banyaknya informasi keliru yang beredar di masyarakat, terutama melalui media sosial yang menyatakan bahwa jamu tradisional dapat mengobati COVID-19, sehingga banyak dari masyarakat yang mempercayainya. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Moudy (2020), tentang “Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan COVID-19 di Indonesia”, yang menyatakan bahwa sebagian kecil responden masih menjawab jawaban salah, yaitu air rebusan bawang putih dapat mengobati COVID-19 (5,2%), dan dapat langsung sembuh setelah minum bodrex 5 menit (0,5%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat variasi tingkat pengetahuan responden terhadap COVID-19, yaitu berkisar 45%-100%. Item pernyataan dengan persentase terendah (67,77%) pada pertanyaan penatalaksanaan COVID-19, sedangkan item pengetahuan dengan persentase tertinggi (89,44%) ditemukan pada pertanyaan pengertian dari COVID-19. Menurut peneliti, variasi pengetahuan responden terjadi karena perbedaan informasi yang didapat, dan juga kebenaran dari informasi yang didapatkan. Maka dari itu peneliti selain menilai pengetahuan mengenai hal yang benar tentang COVID-19, peneliti juga menilai gambaran pengetahuan responden terhadap informasi yang salah. Pernyataan berupa informasi salah mengenai jamu tradisional yang mampu mengobati COVID-19 dan penggunaan masker hanya saat sakit masih dipercayai oleh sebagian kecil responden, yaitu berkisar pada 18,53%-23,62%.



Analisis univariat terhadap penilaian pengetahuan pada 60 responden tentang COVID-19 menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar responden (45%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 35% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebagian kecil responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moudy (2020) berjudul “Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia”, bahwa dari 557 responden, sebanyak 76,9% memiliki pengetahuan yang baik tentang COVID-19.

Dari 45% responden atau sebanyak 27 pasien yang memiliki pengetahuan baik tentang COVID-19, didominasi oleh responden usia dewasa sebanyak 26 pasien dan 1 pasien remaja. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa usia seseorang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik. Namun tidak ada responden lansia pada penelitian ini yang memiliki pengetahuan baik tentang COVID-19, sebesar 54,5% responden lansia memiliki tingkat pengetahuan cukup, sisanya (45,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang COVID-19. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan para lansia memiliki keterbatasan dalam menerima informasi mengenai COVID-19, baik keterbatasan fisik (penglihatan menurun, pelupa) maupun keterbatasan sarana (internet, media sosial).

Hal ini diperkuat oleh teori bahwa perubahan kognitif seseorang dikarenakan adanya perubahan biologis yang dialami dan umumnya dihubungkan dengan proses menua (Ong, 2009).

Ditinjau dari karakteristik jenis kelamin responden, tingkat pengetahuan tentang COVID-19 merata pada kedua karakteristik jenis kelamin, yaitu sama-sama mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik. 50% responden laki-laki memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 38,% responden perempuan juga memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini menjadikan dasar dari opini peneliti bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi proses penerimaan pengetahuan tentang COVID-19. Sesuai dengan hasil penelitian Purnamasari (2020) “Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang COVID-19” yang menyatakan tidak adanya kaitan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang COVID-19.

Sebaran tingkat pengetahuan responden tentang COVID-19 dari karakteristik tingkat pendidikan responden, ditemukan hasil bahwa mayoritas (68,2%) responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik, mayoritas (47,6%) responden SMA memiliki tingkat pengetahuan baik, responden yang berpendidikan SMP mayoritas (44,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan mayoritas (87,5%) responden berpendidikan SD memiliki pengetahuan kurang tentang COVID-19. Menurut opini peneliti pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, termasuk juga tentang pengetahuan COVID-19, karena semakin tinggi pendidikan seseorang

semakin mudah orang tersebut menerima informasi, dan semakin banyak pengetahuan yang didapat. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010), dimana pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dari latar belakang pekerjaan responden, menunjukkan bahwa responden aparatur negara mayoritas (81,3%) memiliki pengetahuan baik, responden yang bekerja di BUMN/BUMD mayoritas (100%) memiliki pengetahuan baik, dan responden yang bekerja pada sektor swasta memiliki pengetahuan baik (45,5%). Namun pada responden pensiunan dan pekerjaan lainnya seperti ibu rumah tangga hanya sedikit (1 pasien) yang memiliki pengetahuan baik mengenai COVID-19. Menurut peneliti kurangnya pengetahuan tentang COVID-19 pada responden pensiunan lebih disebabkan oleh faktor penuaan yang menurunkan kognitif, bukan karena faktor pekerjaan. Sedangkan kurangnya pengetahuan tentang COVID-19 pada responden dengan pekerjaan lainnya seperti ibu rumah tangga, kuli disebabkan karena kurangnya informasi valid yang didapat, juga bisa karena mempercayai informasi yang salah. Sehingga menurut opini peneliti karakteristik pekerjaan responden tidak ada kaitannya dengan tingkat pengetahuan responden tentang COVID-19. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wulandari (2020), tentang

“Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan” yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan pengetahuan tentang pencegahan COVID-19.

Berdasarkan gambaran dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan responden tentang COVID-19, peneliti menilai bahwa masih tingginya angka kejadian kasus COVID-19 di Surabaya disebabkan oleh masih kurangnya masyarakat mengetahui tentang pencegahan dan penatalaksanaan dari COVID-19, serta masih banyaknya persepsi salah mengenai pencegahan dan penataaksanaan penyakit ini. Sehingga banyak diantara masyarakat yang tidak mentaati protokol kesehatan yang sudah ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, peneliti menekankan perlunya dilakukan upaya peningkatan pengetahuan kepada responden dan masyarakat tentang COVID-19 melalui promosi kesehatan yang jelas, benar, dan tepat sasaran, diantaranya pengetahuan mengenai pencegahan, penatalaksanaan COVID-19 seperti penerapan protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker). Upaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, contohnya dengan penyuluhan oleh petugas kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan, atau menyebarkan konten pengetahuan mengenai penyakit ini menggunakan berbagai macam bentuk seperti baliho maupun di media sosial. Menurut Olum R (2020), pendidikan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap negatif serta meningkatkan praktik pencegahan dan pengobatan.